

Advokasi Bapemas dan KB Pada Pasangan Suami Istri pra-Kehamilan di Surabaya

Dwi Yudha Rinaldi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
dwiyudharinaldi@yahoo.com

Pambudi Handoyo

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) adalah langkah yang diterapkan oleh pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia. Penelitian ini mengkaji mengenai advokasi yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (Bapemas dan KB) pada pasangan suami istri pra-kehamilan di Surabaya. Penerapan teori pendekatan edukatif dari Mantra digunakan untuk menjelaskan proses advokasi yang dilakukan oleh instansi Bapemas dan KB pada pasangan suami istri pra-kehamilan di kota Surabaya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Bapemas dan KB kota Surabaya melakukan advokasi melalui kader-kader dari tiap kecamatan yang sudah dilatih secara mendasar mengenai program Keluarga Berencana. Melalui kader-kader tersebut advokasi dilakukan dalam bentuk perubahan dari *honey moon* menjadi *honey years*, pendampingan pemilihan alat kontrasepsi mulai dari masa pra-kehamilan sampai pasca kehamilan, program suami siaga, hingga advokasi dalam bentuk program kemandirian masyarakat. Melalui program-program advokasi yang ada, pasangan suami istri pra-kehamilan di Surabaya diharapkan menyadari betul mengenai pentingnya penerapan program Keluarga Berencana sebagai upaya untuk menekan angka pertumbuhan penduduk.

Kata kunci : Keluarga Berencana, Advokasi, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana

Abstract

Family planning program (KB) is a step that is applied by the government to suppress the rate of population growth in Indonesia. This research concerning about the advocacy carried out by the Agency for community empowerment and family planning (Bapemas and KB) on married couples pre-pregnancy in Surabaya. The application of the theory of educational approaches by Mantra used to explain the advocacy process undertaken by the agency Bapemas and KB in couples pre-pregnancy in the city of Surabaya. The results of this study is that Bapemas and KB advocates through the city of Surabaya cadres from each district that has been trained about the fundamentally family planning program. Through the cadres, the advocacy are done in the form of honey moon change into honey years, assisting the selection of contraceptives ranging from pre-pregnancy to post-pregnancy, husband standby program, until advocacy in the form of community self-sufficiency program. Through the existing programme, pre-married couples in Surabaya expected pregnancy are well aware of the importance of the implementation of the family planning program as an effort to suppress the rate of population growth.

Keywords: Family Planning, Advocacy, and community development agencies and family planning

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu atau suami istri. Bantuan diberikan ini agar para pasangan suami istri maupun individu mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan oleh kedua pihak tersebut dan tentunya menghindari individu maupun suami istri dari kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, KB sendiri pada dasarnya memiliki fungsi lain yang dimana fungsi lain bertujuan untuk mengatur jangka interval diantara kelahiran.

Pada dasarnya, setiap pasangan suami istri selalu memiliki harapan serta keinginan untuk memiliki keturunan. Namun seringkali pasangan suami istri yang sudah memiliki ikatan yang sah tidak mengingat bahwa di Indonesia sendiri sudah terjadi ledakan penduduk yang tidak dibarengi dengan adanya lapangan kerja yang memadai. Ledakan penduduk inilah yang seringkali disinyalir menimbulkan kemiskinan dan yang lebih parahnya lagi meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia.

Program KB sendiri pada dasarnya memiliki berbagai macam fungsi lain yang terlepas dari kebutuhan seorang individu maupun pasangan suami istri. Fungsi utama dari program KB sendiri yakni untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Selain itu, jika ditarik lebih jauh, program KB ini pada dasarnya mencoba mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Dengan adanya pengendalian kelahiran dan masih adanya kontrol terhadap angka pertumbuhan penduduk di negara Indonesia dari program KB, membuat program KB menjadi program unggulan pemerintah semenjak masa pemerintahan presiden Soeharto hingga Indonesia saat ini.

Namun seiring dengan berjalan waktu dan perkembangan zaman yang ada, program KB sendiri seringkali mengalami berbagai macam hambatan di dalam penerapannya di masyarakat. Mulai dari kurangnya perhatian serta minat masyarakat terhadap program KB, hingga pada permasalahan proses sosialisasi dari pihak pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mengingat bahwa tujuan utama dari program KB merupakan program yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, pemerintah sendiri sudah seringkali mengencangkan sosialisasi kepada rakyat.

Sebagai sebuah program, KB pada dasarnya memiliki sasaran yang dituju di dalamnya. Menilik kembali dari tujuan awal dari program KB,

program KB sendiri menilik para pasangan suami istri yang masih berada dalam zona usia subur. Dengan menggunakan sistem kontrasepsi yang bersifat berkelanjutan, diharapkan mampu menurunkan tingkat kelahiran dari pasangan suami istri.

Di dalam sebuah program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah baik pusat maupun provinsi ataupun kota, pada dasarnya sudah memiliki struktur maupun lembaga tersendiri yang menangani persoalan tersebut. Di dalam penelitian yang membahas tentang program advokasi KB ini, terdapat sebuah lembaga resmi dari pihak pemerintah yang khusus menangani persoalan keluarga berencana. Lembaga ini bernama Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (Bapemas dan KB). Lembaga ini memang secara fokus mengatur persoalan KB terhadap tiap keluarga di kota Surabaya.

Surabaya pada dasarnya memiliki angka pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan dan sangat padat penduduk. Dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.765.908 jiwa pada tahun 2010, dan 2 tahun kemudian meningkat menjadi 3.110.187 jiwa pada tahun 2012 (Sumber : Badan Pusat Statistik, Kota Surabaya).

Dengan gambaran tingkatan jumlah penduduk yang sangat signifikan tersebut, pada dasarnya secara langsung maupun tidak langsung, angka kepadatan penduduk seperti itu bisa menimbulkan banyak sekali permasalahan di dalam sebuah kota, apalagi kota metropolitan sekelas Surabaya. Mulai dari persoalan pengangguran yang tidak ada habisnya, hingga persoalan kemiskinan serta persoalan kriminalitas yang tidak berujung, membuat Surabaya menjadi kota dengan beragam masalah. Sekalipun tersentuh modernisasi dari globalisasi yang ada, hal tersebut tidak mengubah kenyataan bahwa Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk yang sangat padat dan kaya akan masalah di dalamnya.

Kota Surabaya pada dasarnya terpadati oleh penduduk yang bukan asli Surabaya. Sebagai kota metropolitan dengan berbagai macam fasilitasnya mulai dari pusat perbelanjaan hingga Universitas ternama baik negeri maupun swasta, Surabaya seringkali mendapatkan tambahan penduduk dari luar Surabaya, entah tinggal menetap ataupun hanya sementara waktu saja. Belum lagi masih adanya stigma yang melekat kuat di daerah luar Surabaya bahwa kota Surabaya merupakan tempat yang tepat untuk mencari pekerjaan apapun dengan

gaji yang lebih variatif, hal inilah yang akhirnya menjadi sebuah magnet bagi kebanyakan masyarakat luar kota Surabaya untuk “berkunjung” dan mencari nafkah di sana.

Pada dasarnya stigma yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, merupakan sebuah hal yang bersifat wajar. Namun hal tersebut secara langsung berkontradiksi secara keras ketika seorang pendatang menuju kota Surabaya tanpa membawa bekal akademis sedikitpun. Dengan bermodalkan tekat dan nekat, banyak pendatang yang beranggapan bahwa Surabaya merupakan kota yang mudah untuk mendapatkan uang dan pekerjaan. Hal ini sangatlah ironis, mengingat sebagai kota metropolitan dan kota terpadat ke-2 di Indonesia setelah Jakarta, pekerjaan di kota Surabaya sendiri memang tidak membutuhkan seseorang dengan pendidikan rendah. Tidak mengherankan jika seorang individu berpendidikan rendah di kota Surabaya berkolerasi dengan meningkatnya angka pengangguran serta kriminalitas di kota Surabaya sendiri.

Dari sedikit penjabaran yang ada, disinilah bagaimana sebuah lembaga badan pemberdayaan masyarakat dan keluarga berencana kota Surabaya mengambil peran penting di dalamnya. Lembaga ini pada dasarnya memiliki fungsi untuk memberikan arahan serta pengetahuan mengenai penekanan angka kelahiran bayi di kota Surabaya. Semakin tinggi angka kelahiran yang tidak diinginkan oleh pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula angka kepadatan penduduk yang akan mempengaruhi aspek kehidupan.

Pihak Bapemas KB sendiri tidak hanya menekankan pada pihak suami istri semata untuk hal ini. Sasaran lainnya yakni siswa-siswa sekolah, mahasiswa, tidak luput dari sasaran sosialisasi pihak Bapemas KB. Bagi Bapemas KB, hal ini dirasa perlu karena, remaja saat ini sudah bukanlah remaja pada zaman dulu yang masih memegang teguh etika dan moralitas. Maraknya seks bebas yang seringkali menimbulkan peningkatan angka kelahiran yang tidak diinginkan, merupakan salah satu bukti nyata bahwa remaja memang perlu untuk dilindungi. Program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah kota Surabaya dan pihak Bapemas KB Surabaya sendiri, memiliki banyak sekali tujuan yang berfokus pada penekanan angka kelahiran yang tidak diinginkan oleh masing-masing pasangan. Mulai dari sosialisasi hingga penggunaan alat kontrasepsi, merupakan salah satu upaya efektif yang sering digunakan. Disinilah

betapa pentingnya KB bagi para pasangan suami istri.

Sebuah program advokasi yang dicanangkan oleh pihak Bapemas dan KB Kota Surabaya merupakan program pendampingan terhadap permasalahan penggunaan KB yang berdampak pada angka pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan di Kota Surabaya. Program advokasi ada dikarenakan untuk memberikan bimbingan dan wawasan terhadap masyarakat kota Surabaya terhadap penggunaan KB yang sebenarnya sangatlah penting.

Sesuai dengan data yang telah dilansir dari pihak Bapemas mengenai angka penggunaan KB aktif pada masyarakat kota Surabaya yang memang cukup rendah, kemudian menggagas program advokasi dari target penggunaan KB selama bulan Januari dan Februari tahun 2013 yang dilaksanakan oleh masing-masing kader atau yang biasa disebut dengan Acceptor yakni dari seluruh total yang ingin dicapai sebesar 61,59 %, dan yang berhasil direalisasikan lebih dari yang ditargetkan yakni berkisar bulan Januari 76,94 %, sedangkan untuk bulan Februari naik menjadi 77,36 %. (Sumber : Bapemas dan Kb Kota Surabaya tahun 2013). Dari akumulasi total penggunaan KB ini sedikit banyak program advokasi memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat dalam menekan jumlah angka penduduk kota Surabaya yang terbilang cukup tinggi.

Berdasarkan Jurnal kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia (2005), sudah bukan rahasia pribadi jika seks bebas dan angka kelahiran yang tidak diinginkan merupakan sebuah permasalahan pelik yang belum menemukan titik temu. Rendahnya pemenuhan hak-hak reproduksi ditandai dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Bawah Lima Tahun (AKBalita). Hak reproduksi yang tidak terpenuhi, merupakan salah satu pemicu permasalahan ini, terutama di kota besar.

Terlepas dari berbagai macam persoalan tersebut, terdapat pula permasalahan lainnya yang mengaitkan antara budaya yang ada di masyarakat dengan permasalahan seks bebas dan ledakan penduduk. Masih kuatnya budaya patriarki di Indonesia, terutama kota Surabaya, membuat laki-laki masih cenderung untuk mencari kepuasan diluar rumah. Sejarah dominasi laki-laki ini sendiri pada dasarnya juga tidak serta merta dapat dilepaskan dari keadaan dan realita yang ada di

masyarakat saat ini. Sebagai sebuah konstruksi, dominasi maskulinitas ini akan sulit hilang, hal ini dikarenakan masih kuatnya anggapan bahwa dominasi lelaki adalah norma (Heriyanto, 2012: 53). Tampak sederhana dan remeh temeh, namun hal ini juga merupakan salah satu sumber permasalahan yang cukup signifikan.

Pada dasarnya, pihak pemerintah sendiri memiliki sebuah instansi yang dimana instansi ini memang bertugas untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan sosialisasi terhadap permasalahan kependudukan di Indonesia, dalam kasus kali ini berfokus pada instansi yang ada di kota Surabaya. Instansi ini bernama Bapemas KB (Badan Pemberdayaan Masyarakat & Keluarga Berencana). Sesuai dengan nama instansi, Bapemas KB memiliki tujuan utama yakni mensosialisasikan permasalahan kependudukan yang dimana permasalahan ini berkaitan dengan banyaknya penduduk yang ada di kota Surabaya sendiri. Di samping itu, Bapemas KB sendiri juga menangani berbagai macam persoalan mengenai jenis-jenis obat dan alat kontrasepsi yang ada baiknya digunakan bagi pasangan suami-istri. Baik pra-kehamilan maupun pasca kehamilan.

Persoalan kepadatan penduduk inilah yang pada akhirnya melandasi pihak Bapemas KB untuk bisa mengencangkan berbagai macam program sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dan tentunya berfokus pada pengendalian angka peningkatan jumlah penduduk. Program sosialisasi yang dicanangkan adalah berupa bentuk program advokasi, yang berfungsi untuk menghimpun dan juga melakukan pendampingan terhadap permasalahan-permasalahan dalam penggunaan KB yang ada di Kota Surabaya. Dengan jumlah total *Acceptor* atau kader-kader pemberi sosialisasi berjumlah 31 diseluruh kota Surabaya, yang tersebar pada masing-masing kecamatan yang ada di Kota Surabaya.

Berangkat dari tujuan awal, pihak Bapemas KB kota Surabaya sudah gencar menjalankan program pemerintah tersebut. Program yang dilaksanakan ini pada dasarnya berasosiasi dengan berbagai instansi mulai dari sosialisasi hingga proses advokasi mengenai program KB. Beberapa instansi tersebut yakni, mulai dari instansi pendidikan yakni berupa sekolah-sekolah dan kampus. Hal ini dirasa sangat penting karena sekolah merupakan tempat para pelajar yang masih dalam usia remaja dan tentunya masih rentan terhadap hal-hal berbau

seksualitas. Rasa penasaran yang tinggi, seringkali menjerumuskan para pelajar dan mahasiswa untuk melakukan hubungan seks bebas yang sering berujung dengan peningkatan angka kelahiran yang tidak diinginkan.

Terlepas dari berbagai hal tersebut, penggunaan alat kontrasepsi KB sendiri pada dasarnya juga kembali pada setiap pasangan suami istri, baik sebelum hamil maupun setelah kehamilan. Pasangan suami istri tersebut pada dasarnya memiliki hak untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini masih bergantung dengan tingkat kesadaran dari pihak suami istri tersebut mengenai angka kepadatan penduduk. Namun, pihak Bapemas KB kota Surabaya juga mengambil peranan penting dalam hal sosialisasi program pemerintah ini. Dari berbagai penjabaran di atas, terdapat sebuah persoalan yang difokuskan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut yakni : Bagaimanakah pihak Bapemas dan KB kota Surabaya memberikan sosialisasi terhadap para pasangan pra-kehamilan di kota Surabaya mengenai program keluarga berencana?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami berbagai hal yang dilakukan oleh subyek penelitian. Dari pendekatan ini, peneliti memperoleh informasi yang sifatnya mendalam dari subjek. Pendekatan kualitatif ini dirasa fleksibel dan mampu menyesuaikan keadaan subjek selama proses penelitian berlangsung.

Lokasi yang diambil dari penelitian ini, ialah dikantor Bapemas dan KB, yang terletak di Jalan Nginden Permatan Nomer 1 Kota Surabaya. Di dalam penelitian ini, informan kunci adalah kepala bidang pengelolaan KB, dan informan lainnya adalah beberapa staf yang ada di Kantor Bapemas KB kota Surabaya. Jangka waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah selama satu bulan yakni pada awal April hingga pertengahan bulan Mei tahun 2013 dan dilaksanakan dengan tiga kali wawancara dengan informan kunci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi menekankan pada sebuah aktivitas interpretasi terhadap realitas yang ada. Terkait akan hal tersebut, proses pembentukan interpretasi yang ada di dalam realita tidak lepas dari setiap individu dan bersifat mengikat (Kuswarno, 2013:38). Untuk pengumpulan data

selama penelitian berlangsung, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik ini dipilih dengan tujuan agar data yang didapat dari subjek lebih mendalam.

Peneliti menerapkan konsep analisa data dari Miles dan Huberman yang diawali dengan proses reduksi data yang bertujuan untuk memfokuskan peneliti pada hal yang bersifat pokok. Setelah proses reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian dan verifikasi data yang berfungsi untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini (Sugiyono, 2013:92).

PEMBAHASAN

Bentuk dari program pendampingan yang dilaksanakan oleh Bapemas merupakan upaya untuk menekan angka kelahiran, agar jumlah penduduk yang ada di Kota Surabaya tidak meledak, mengingat angka kelahiran lebih banyak dibandingkan dengan angka kematian. Dampak yang muncul adalah berbagai macam permasalahan seperti halnya kemiskinan dan diikuti dengan angka kriminalitas yang juga meningkat.

Fungsi Bapemas & KB Dalam Pemberdayaan Perempuan

Bapemas & KB kota Surabaya pada dasarnya memiliki 4 bidang di dalamnya yakni (1) bidang pemberdayaan masyarakat, (2) bidang ketahanan ekonomi, (3) bidang pemberdayaan perempuan, (4) bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera. Sesuai dengan namanya, tugas utama instansi ini adalah memberdayakan masyarakat dengan berbagai kebijakan yang dibentuk di dalamnya. Pemberdayaan dalam hal ini terkait dengan konsep kemandirian masyarakat secara ekonomi maupun sosial. Berikut ini adalah peranan Bapemas & KB kota Surabaya perihal pemberdayaan perempuan :

1. Pelatihan menjahit : Pelatihan ini ditujukan pada perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) tiap kecamatan untuk membuat pola dasar pakaian, vermak, hingga obras. Pelatihan ini dimaksudkan agar ibu rumah tangga dapat membuka usaha sendiri dalam urusan sandang, terlebih lagi membuat butik secara mandiri.
2. Pelatihan memasak : Dalam pelatihan memasak ini, para ibu rumah tangga diajarkan cara membuat makanan ringan hingga makanan pokok. Dari pelatihan ini

diharapkan para ibu rumah tangga bisa membuka usaha pangan secara mandiri guna memberikan penghasilan tambahan.

3. Pendidikan dan pendidikan daur ulang limbah rumah tangga : Dalam pelatihan ini, para ibu rumah tangga diberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar tetap sehat. Pihak Bapemas & KB kota Surabaya mendatangkan tim khusus dari perguruan tinggi untuk memberikan wawasan tentang lingkungan hidup dan memberikan pelatihan mengenai cara pengolahan limbah rumah tangga untuk bisa didaur ulang dan memberikan penghasilan tambahan.

Pola Advokasi KB Pada Pasangan Suami Istri Pra-Kehamilan di Kota Surabaya

Sebelum menuju pada pola advokasi yang muncul dalam penelitian ini, Bapemas & KB kota Surabaya memiliki kewajiban untuk melakukan kaderisasi terlebih dahulu. Setelah melakukan pengkaderan, kader-kader terpilih tersebut nantinya akan dilatih oleh Bapemas & KB kota Surabaya seputar program KB dan berbagai jenis alat kontrasepsi yang ada. Melalui para kader inilah proses sosialisasi berjalan di setiap kecamatan. Berikut ini adalah pola advokasi yang ditemukan :

1. Pengenalan alat-alat kontrasepsi sederhana, mulai dari kondom juga pil KB.
2. Menjelaskan tentang konsep “pantang berkala” dalam bentuk pendampingan. Program ini merupakan sebuah konsep penundaan kehamilan dengan jalan merencanakan terlebih dahulu kepemilikan anak melalui program KB, menentukan jangka waktu kepemilikan anak, menyiapkan persalinan, bahkan hingga pasca kehamilan. (Masa “pacaran” pasca menikah yakni *honey moon*, menjadi *honey years* untuk menunda kelahiran anak).
3. Sosialisasi mengenai program imunisasi TT (Tetanus Toksoid) yang digunakan untuk mencegah infeksi pada saat persalinan.
4. Memperkenalkan konsep suami siaga (siap antar jaga istri). Konsep menekankan bahwa suami harus setiap saat ada untuk istri, baik sebelum kehamilan maupun sesudah kehamilan, dan yang lebih utama adalah ketika istri akan melahirkan. Pentingnya

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya pola-pola advokasi yang diterapkan

Bapemas & KB kota Surabaya memiliki tujuan utama yakni pendewasaan usia perkawinan dari para pasangan suami istri. Pendewasaan usia perkawinan ini juga memiliki maksud lain yakni agar para pasangan suami istri bisa lebih matang merencanakan kelahiran, terlebih lagi untuk menekan angka pertumbuhan penduduk.

Jemur Wonosari Sebagai Daerah Percontohan

Jemur Wonosari bisa dikatakan sebagai salah satu daerah yang berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dengan suksesnya berbagai proses edukasi mengenai program KB yang diterapkan dari pihak Bapemas & KB kota Surabaya. Secara mendasar, keberhasilan proses tersebut dapat dilihat dari masyarakatnya yang sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menerapkan program KB.

Di daerah Jemur Wonosari terdapat kader-kader yang terbilang cukup handal dalam menyalurkan aspirasi pihak masyarakat kepada pihak Bapemas dan KB kota Surabaya, begitupun sebaliknya. Dengan adanya sinkronisasi dari kedua belah pihak tersebut, tercipta keselarasan yang berujung pada berhasilnya penerapan program. Jemur Wonosari telah memiliki kelompok program KB, dimana masyarakat diberi wawasan baik pada pasangan yang belum menikah dan yang telah menikah.

Proses sosialisasi program KB di Jemur Wonosari pada dasarnya tidak sebatas pada pihak istri saja, pihak suami pun juga diperkenalkan mengenai jenis alat kontrasepsi. Selain pengenalan alat kontrasepsi, pihak suami juga diberi edukasi mengenai konsep Suami Siaga (Siap antar jaga). Suami siaga merupakan salah satu rangkaian program KB yang berbentuk pendampingan suami terhadap sang istri selama masa pra-kehamilan hingga pasca kehamilan. Pihak suami harus dengan matang mengatur berbagai persiapan sang istri, mulai dari masa mengandung hingga kelahiran.

Berikut ini adalah masa pendampingan suami siaga yang harus dilakukan pihak suami pada istri :

1. Masa pra-kehamilan : diantaranya sosialisasi alat kontrasepsi sederhana yakni kondom dan pil KB, perencanaan kepemilikan anak (jumlah anak, rentan waktu kepemilikan anak).
2. Masa kehamilan : diantaranya penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak, asupan gizi yang lebih fokus pada kesehatan ibu dan anak.
3. Masa pra-kelahiran : diantaranya adalah penetapan tempat untuk proses melakukan

persalinan. Kebanyakan di kota Surabaya sendiri, mayoritas suami belum menyadari pentingnya hal ini. Tingginya angka kematian ibu dan anak juga sudah sering muncul di kota Surabaya sebagai akibat tidak siapnya pihak suami dalam menentukan pilihan tempat bersalin.

4. Masa pasca kelahiran : diantaranya adalah pencahangan dan pelaksanaan program keluarga sejahtera dalam bentuk pemberdayaan keluarga.

Melalui penjelasan yang sudah ada, Kecamatan Jemur Wonosari merupakan sebuah daerah percontohan. Hal ini mengingatkan kembali bahwa di daerah Jemur Wonosari memiliki kader-kader yang handal dalam urusan sosialisasi program KB. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah, diterapkannya program suami siaga di daerah Jemur Wonosari. Penerapan program ini memiliki tujuan utama yakni agar pihak suami bisa memberikan pendampingan serta keputusan pada pihak istri selama masa pra-kelahiran hingga pasca kehamilan.

Respon Pasangan Suami Istri Pada Advokasi Bapemas & KB kota Surabaya

Berbagai macam program yang diciptakan pihak Bapemas & KB kota Surabaya pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni untuk menekan angka pertumbuhan penduduk di kota Surabaya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, masyarakat pada dasarnya advokasi yang terjadi dalam penelitian ini selalu berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat, karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu wujud advokasi yang dilakukan pihak Bapemas & KB.

Advokasi yang dilaksanakan oleh instansi Bapemas & KB kota Surabaya ini tidak semuanya berjalan dengan lancar seperti apa yang diharapkan. Pihak Bapemas & KB kota Surabaya menyadari bahwa seringkali muncul penolakan dari pihak suami istri. Mengingat kembali bahwa penduduk di Surabaya memiliki beragam karakter, penolakan seringkali muncul di daerah yang mayoritas penduduknya bukan asli Surabaya (misal : kampung arab, daerah pinggiran ex pedesaan, hingga daerah tapal kuda yang dihuni masyarakat Madura).

Penolakan dari masyarakat terhadap program KB serta advokasi yang dilakukan pihak Bapemas & KB merupakan hal yang wajar bagi instansi yang

berjalan di bidang kependudukan. Alasan utama terjadinya penolakan di daerah-daerah tersebut adalah selain karena penduduknya tertutup akan hal seperti ini, banyak dari warga yang takut akan fungsi reproduksinya terganggu akibat ber-KB misalnya takut tidak bisa memiliki keturunan akibat KB.

Respon penolakan yang muncul di dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki alasan yang sama seperti penjelasan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pihak pasangan suami istri masih ada yang belum mengerti mengenai fungsi dari KB itu sendiri. Masih takut akan kehilangan fungsi reproduksinya terganggu akibat ber-KB dan berujung tidak bisa memiliki keturunan, pasangan suami istri dalam penelitian ini memilih untuk tidak ber-KB. Rasa takut ini merupakan stigma yang salah, pasalnya KB berfungsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya, penolakan yang muncul tersebut bukanlah sebuah penghalang bagi Bapemas & KB kota Surabaya. Pasangan suami istri yang menolak ber-KB tidak semata-mata dilepaskan begitu saja dari urusan advokasi. Pihak Bapemas & KB kota Surabaya secara rutin memberikan penyuluhan mengenai KB dan manfaatnya. Mengingat kembali bahwa terdapat kader-kader di tiap daerah ditambah lagi dengan kerjasama dengan instansi seperti kementerian agama dan kementerian pendidikan, penyuluhan KB pun tetap dilaksanakan karena hal ini merupakan rangkaian dari advokasi tersebut terhadap pasangan suami istri di kota Surabaya.

Dari penjabaran di atas, pada dasarnya sejalan dengan pendekatan edukatif Mantra (dalam Sarwono, 2004: 75) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya pendekatan edukatif yang dikemukakan konsepnya oleh Mantra, salah satu tokoh dalam penyuluhan kesehatan di Indonesia, pendekatan edukatif berfokus pada sebuah strategi yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan menggunakan metode pendidikan.

Lebih jauh lagi, Mantra menjelaskan bahwa tujuan pokok dari pendekatan edukatif sendiri yakni (1) untuk mengembangkan kemandirian masyarakat di bidang kesehatan, dan (2) memecahkan masalah kesehatan masyarakat tersebut. Pendekatan edukatif ini sendiri dijalankan melalui 2 tahap yakni pengembangan *provider* yang *provider* disini merupakan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat, dan hal ini akan berujung pada tahap ke-2 yakni pengembangan masyarakat.

Untuk bisa mencapai keberhasilan program dalam pendekatan edukatif ini, hal pertama yang perlu dilakukan yakni mempersiapkan petugas kesehatan dengan membekalinya berbagai macam penjelasan mengenai kesehatan, pelayanan medis, dan kesiapan untuk mengadakan sebuah program yang berkaitan dengan kesehatan, dimana hal ini harus ada kerjasama yang sinkron agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Selaku pihak *provider*, pihak petugas kesehatan hendaknya mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pihak masyarakat agar terjadi kerjasama.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini, pendekatan edukatif Mantra yang penulis terapkan menunjukkan bahwa Bapemas & KB kota Surabaya melakukan advokasi kepada pasangan suami istri di kota Surabaya dalam bentuk edukasi. Dengan proses edukasi, kegiatan advokasi dapat dijalankan mengingat bahwa masih terjadi penolakan di beberapa titik tertentu. Advokasi dilakukan mulai dari penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya ber-KB hingga pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriyanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer Di Indonesia. Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: JalaSutra.
- Jurnal kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia (2005).
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Peserta KB Aktif. 2013. *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan Berencana* : Surabaya.
- Sarwono, Solita. 2004. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik kota Surabaya.

Mitra Bestari
F. X. Sri Sadewo

- A. Layak Dimuat
- B. Layak Dimuat dengan Revisi
- C. Tidak Layak Dimuat